

POLA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENGATASI MASALAH BELAJAR

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Kegiatan Mengatasi Masalah Belajar
Yang Dialami Peserta Didik Pada Proses Belajar di SMA Muhammadiyah 2
Ngawi)

Wibawati Bermi

Dosen Tetap STIT Muhamadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract

This research is about activities in overcoming learning problems through the learners for learning process in the school. The school is SMA Muhammadiyah 2 Ngawi. This research is focused on qualitative descriptive research. This study uses interpretive perspective in interpreting the phenomenon approached. In a While the data analysis instrument, researcher uses descriptive data analysis techniques. In this study, researcher tries to examine how the pattern of effective communication in overcoming learning problems through the learners for learning process is. The subjects of the study are the teachers included teachers of National Final Exam's class and Teachers of counseling who specifically related to activities of learning problem solving. Based on the formulation of the problem is: "how is the pattern of effective communication in overcoming learning problems through learners in the learning process in SMA Muhammadiyah 2 Ngawi?", in this study researchers got the results of effective communication patterns applied into the school system . Effective communication patterns are obtained through a series of activities that included the identification of learning problems through verbal and non-verbal communication of learners such as creating a fun learning process, communicating interpersonal activity by counseling activities and establishing the effective communication and connecting relationships for outgoing behavior.

Keywords; *Learning Process, Learning Problems, Effective Communication.*

PENDAHULUAN

SMA Muhammadiyah 2 Ngawi memiliki sistem belajar moving class hingga sore hari yang berbeda dengan sekolah lainnya di kota Ngawi. Sitem belajar tersebut baru diterapkan selama dua tahun dengan tenaga pengajar profesional baik dari S1 hingga S2 yang mengampu berbagai mata pelajaran serta tenaga konseling.

Namun dengan berbagai fasilitas belajar, tenaga pengajar profesional dan sistem belajar yang berbeda serta masih tergolong baru tersebut masih terdapat berbagai masalah belajar yang timbul sehingga diperlukan kecakapan untuk mengatasi masalah belajar yang muncul.

Pada studi ini tertarik untuk meneliti kegiatan yang dilakukan dalam mengatasi masalah belajar. Kegiatan yang diterapkan dapat menjelaskan bagaimana pola komunikasi dalam mengatasi masalah belajar yang dialami siswa-siswi dalam proses belajar di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menemukan informasi tentang bagaimana penerapan komunikasi efektif dalam mengatasi masalah yang terjadi pada proses belajar hingga penyelesaian masalah belajar. Peneliti ingin mengumpulkan informasi tentang bagaimana para guru menggunakan dan mengembangkan ketrampilannya dalam berkomunikasi dengan para siswanya dalam mengatasi masalah belajar agar para peserta didik menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Adanya kegiatan mengatasi masalah belajar ditunjukkan melalui siswa menjadi aktif, bergairah dalam belajar, interaksi di dalam kelas menjadi interaktif dan suasana belajar yang menyenangkan itu dapat terwujud. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerapan komunikasi yang efektif. Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang bisa menjelaskan mengenai pola komunikasi efektif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami peserta didik pada proses belajar di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi.

Fokus Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti dikarenakan oleh keterbatasan peneliti dan cakupan penelitian yang terlalu luas nantinya. Berdasarkan konteks masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan tentang pola komunikasi efektif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami peserta didik pada proses belajar di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini:

1. Menggambarkan, menjelaskan tentang “ Bagaimana Pola Komunikasi efektif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami peserta didik pada proses belajar di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi
2. Mendapatkan informasi mengenai penerapan aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam mengatasi masalah belajar yang dialami peserta didik pada proses belajar di SMA Muhammadiyah 2 Ngawi.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi

Banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik dan sebagainya. Menyebabkan banyaknya definisi tentang komunikasi yang telah dinuat para pakar menurut bidang ilmunya. Carl I. Howland (dalam Mulyana, 2007; 68) mendefinisikan komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan fangsangan (biasanya lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

Komunikasi Efektif

Semua orang tentu saja mengharapkan komunikasi yang dilakukannya efektif. Komunikasi efektif menurut Stewart.I.Tubbs dan Sylvia Moss paling tidak menimbulkan lima hal yaitu :

1. Pengertian, pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator
2. Kesenangan, komunikasi dimaksudkan untuk menjadikan hubungan kita hangat akrab dan menyenangkan.
3. Pengaruh pada sikap, komunikasi dilakukan agar komunikan bertindak sesuai dengan harapan komunikator berdasarkan atas kehendaknya sendiri.

4. Hubungan yang semakin baik dengan berkomunikasi maka akan tercipta hubungan yang positif dan mempertahankan hubungan yang saling memuaskan.
5. Tindakan, menimbulkan tindakan adalah indikator efektivitas dari komunikasi. Tindakan adalah hasil akumulasi dari seluruh proses komunikasi (Rahmat, 2007: 13-16).

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataannya, sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahan pemahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratiknya, 2009: 34).

Berdasarkan puraian yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat dua faktor penting untuk diperhatikan dalam merumuskan pesan dengan baik, yaitu:

1. Faktor pada komponen komunikan

Dengan memperhatikan syarat tersebut jelaslah, mengapa expert komunikator memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan komunikan dan mengapa “*know your audience*” merupakan ketentuan utama dalam komunikasi. Sebabnya ialah karena penting sekali mengetahui:

- a. Timing yang tepat untuk suatu pesan
- b. Bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti
- c. Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif
- d. Jenis kelompok di mana komunikan akan dilaksanakan

2. Faktor pada komponen komunikator

Ditinjau dari komponen komunikator untuk melaksanakan komunikasi efektif, terdapat dua faktor penting pada diri komunikator, yakni kepercayaan terhadap komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*Source attractiveness*) (Efendi, 2003: 42).

Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin ‘*processus*’ yang berarti “ berjalan ke depan “. Reber dalam psikologi belajar memaparkan, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Menurut Jerome S. Bruner (dalam syah, 2010:110-111), merupakan salah seorang penentang Barlow 1985 dengan teori S-R Bond, menurutnya dalam proses belajar siswa menempuh tiga episode atau fase, yakni:

1. Fase informasi (tahap penerimaan materi).
2. Fase transformasi (tahap pengubahan materi).
3. Fase evaluasi (tahap penilaian materi).

Masalah Belajar

Menurut W.H. Burton faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan mental atau ganggauan fungsi mental: (a) kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan); (b) kurangnya kemampuan mental, seperti kurangnya perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya energi untuk bekerja atau belajar karena kurangnya makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal fundamental; dan (c) kesiapan diri yang kurang matang.
2. Gangguan fisik: (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara; dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
3. Gangguan emosi: (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan ingin melarikan diri atau menghindari dari

masalah yang dialami; dan (d) ketidakmatangan emosi (yusuf dan Nurihsan, 2005 223).

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam.

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), teman sepermainan (peer group) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (syah, 2010:171).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptik kualitatif. Creswell (dalam Iskandar, 2009:11) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, penelian membuat sebuah gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Bogdem dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefenisikan metodogi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Muhammdiyah 2 Ngawi yang beralamat di Jalan walikukun Ngrambe Ngawi. Di sekolah ini terdapat guru-guru bidang studi dan tenaga konseling profesional dengan jenjang pendidikan S1-S2 yang menggunakan pengalamannya dalam mengajar serta melakukan kegiatan

konseling guna mengatasi masalah belajar siswa pada proses belajar. Unit analisis dalam penelitian ini dipilih secara purposive adalah guru-guru yang telah mengajar selama 5 tahun keatas, pernah menjabat sebagai kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajarannya diujikan nasional dan Guru konseling (BK).

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial atau keterlibannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2010: 108). Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*).
2. Observasi, Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2010:277).
3. Studi pustaka, pengumpulan data dengan menggunakan literatur dan berbagai bacaan yang relevan dan mendukung penelitian, dalam penelitian yang dilakukan melalui buku-buku, jurnal dan internet (Bungin 210: 108).

Analisa Data

Strategis analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta bukan sekedar untuk menjelaskan fakta (Bugin, 2010:144). Teknik analisis data deskriptif-kualitatif tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya, penekanannya pada deskriptif yang menyebabkan formatnya lebih banyak

menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalam data. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif (Bungin,2010:146).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan menurut pengalaman para informan maka dapat ditemukan rangkaian kegiatan dalam mengatasi masalah belajar. Rangkaian kegiatan tersebut membentuk sebuah pola komunikasi.

Mengidentifikasi Timbulnya Masalah Belajar

Tahap ini merupakan tahap awal dimana kedua belah pihak sama-sama belum mengetahui masalah yang timbul didalam proses belajar. Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan informasi dalam mengenaligejala timbulnyamasalah belajar. Infomasi yang berhasil ditemukan digunakan untuk mengenali dan mengidentifikasitimbulnya masalah belajar.

Mengidentifikasi masalah belajardapat dilakukan melalui cara yang bervariasi. Guru harus teliti dan cakap membaca situasi dan kondisiyang dialami oleh siswa ketika mereka memiliki masalah belajar. Guru dan wali kelas dapat memperhatikan bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang sering ditunjukkan peserta didik didalam aktivitas belajar mengajar.Ciri-ciri masalah belajar sendiri jika dilihat dari bentuk verbal dapat berupa: sering membantah ketika dinasehati, mengeluarkan perkataan dan melakukan tindakan yang tidak sopan dan nilai tes pada saat dilakukan tes baik secara lisan maupun tertulis. Ciri-ciri belajar berbentuk non verbal dapat dilihat dari gerak geriksiswa seperti: tidak fokus dalam pelajaran dengan menunjukkan sikap tidak acuh, termenung dan menolakmengikuti aktivitas belajar mengajar. Komunikasi verbal dan non verbal dapat digunakan untuk menganalisa dari sikap yang ditunjukkanoleh peserta didik . Ciri-ciri masalah belajar ini dapat dilihat dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal pserta didik didalam kelas pada saat aktivitas belajar mengajarberlangsung.

Sekolah dapat turut andil dalam mengidentifikasi masalah belajar berdasarkan peraturan sekolah. Sekolah menerapkan sebuah sistem penjarangan masalah belajar yang dituangkan kedalam sebuah buku penghubung/tata tertib yang dimiliki oleh seluruh peserta didik. Buku tersebut akan diberi catatan oleh setiap guru, wali kelas pada setiap kasus yang terjadi. Sehingga guru dan wali kelas dapat mengetahui dan memiliki rekam kasus tentang permasalahan yang paling banyak dan sering yang dialami peserta didik sehingga bermasalah dalam belajarnya.

Masalah belajar dapat berasal dari berbagai faktor. Faktor yang dimaksudkan adalah faktor internal yaitu penyebab yang berada dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor-faktor sumber masalah belajar tersebut dapat bersamaan. Perkembangan teknologi media masa, internet, sosial media dan adanya berbagai macam gadget membuat sumber masalah belajar yang baru. Siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu yang diakibatkan ketagihan menonton televisi, menggunakan internet dan bermain *games*. Para informasi sepakat bahwa penyalahgunaan teknologi menjadi salah satu sumber masalah belajar.

Masalah belajar yang dialami oleh peserta didik berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yaitu ketidakseimbangan mental, gangguan fisik dan gangguan emosi. Faktor eksternal yang menyebabkan masalah belajar bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan ditambah dengan gangguan dari teknologi.

Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Menyenangkan

Untuk mencapai tujuan belajar para guru melakukan berbagai strategi agar proses yang menyenangkan. Guru merancang strategi untuk menciptakan proses yang menyenangkan yang dituangkan ke dalam aktivitas proses belajar yang menyenangkan yang dituangkan ke dalam aktivitas belajar mengajar (KBM) dimana tujuan dalam melaksanakan KBM yaitu tercapainya tujuan belajar yang

menyenangkan berarti melibatkan unsur-unsur komunikasi didalamnya. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana para informan mengoptimalkan seluruh unsur komunikasi dalam bentuk kegiatan mengakomodasi seluruh cara belajar peserta didik di dalam KBM dan membuat KBM menjadi yang menyenangkan.

Proses belajar yang menyenangkan dilakukan melalui (KBM). Di dalam KBM terjadi interaksi dimana guru dan peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain. Sebelum melakukan KBM guru harus mengetahui masalah belajar apa yang dimiliki oleh peserta didik dan tipe belajar yang dimiliki muridnya. Mengetahui masalah belajar dan tipe belajar yang dimiliki peserta didik akan lebih memudahkan guru membuat model pembelajaran dan perangkat belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Model pembelajaran dan perangkat pembelajaran harus mampu mengakomodasi cara belajar peserta didik. Mengakomodasi perbedaan cara belajar perlu dilakukan menimbang perbedaan latar belakang dan pola asuh peserta didik. Untuk mengakomodasi perbedaan cara belajar peserta didik diperlukan kemampuan guru dalam melakukan manajemen perbedaan cara belajar yang dimiliki peserta didik, menyusun perangkat belajar yang baik dan kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Perbedaan cara belajar peserta didik dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikologi, pola asuh, keadaan pola asuh, keadaan keluarga serta keadaan sosial budaya di lingkungan tempat peserta didik tinggal. Para guru harus dapat menyiasati perbedaan belajar tersebut melalui strategi dan teknik mengajar di dalam KBM. Mengakomodasi perbedaan belajar para peserta didik dilakukan dilakukan melalui perangkat sesuai dengan materi dan menyampaikan materi melalui pesan yang mudah untuk dipahami. Di dalam membuat mengakomodasi perbedaan cara belajar diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai peserta didik dalam memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk menyiasati perbedaan cara belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara mempraktekkan model pembelajaran yang berbeda-beda. Model pembelajaran yang berbagai macam tersebut dilakukan untuk mengakomodasi seluruh cara belajar peserta didik. Metode belajar yang berbeda-beda dapat meminimalisir rasa jenuh, bosan serta dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Media presentasi dapat membantu seluruuh peserta didik agar lebih terfokus pada pembelajaran. Belajar dengan menggunakan media digunakan untuk melihat mana peserta didik yang tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran. Media presentasi yang informatif serta menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu dari peserta didik. Rasa ingin tahu tersebut membuat mereka lebih serius memperhatikan dan aktif di dalam mengikuti pelajaran.

Memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang dianggap memiliki tingkat pemahaman yang lebih lamban dipercaya dapat memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam belajar. Perhatian khusus ini dilakukan dalam membantu memahami pada materi dengan menanyakan pemahaman, membantu dalam mengerjakan tugas dan memberi tambahan jam belajar berupa les atau remedial. Perhatian diberikan dalam bentuk dukungan secara mental dan memotivasi agar peserta didik terpacu untuk lebih giat belajar.

Langkah selanjutnya dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan adalah menciptakan KBM yang menyenangkan. KBM adalah pusat kegiatan di dalam proses belajar. Para informan membuat berbagai model pembelajaran, menciptakan berbagai permainan dan selingan yang disukai oleh para peserta didik sehingga peserta didiknya termotivasi untuk belajar.

Kegiatan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Belajar

Proses konseling yang dilakukan ada beberapa tahap yang pertama adalah klien mendatangi mereka untuk mendapatkan konseling dengan suka rela. Proses yang lain adalah klien ditangani oleh guru atau anggota PIK-R secara pribadi. Kasus yang belum dapat diselesaikan oleh guru dan anggota PIK-R dilaporkan

kepada wali kelas. Ketika wali kelas tidak mampu menangani sendiri kasus tersebut maka beliau minta bantuan guru konseling. Apabila kasus tersebut belum juga selesai maka akan diserahkan kepada kepala sekolah. Jika dirasa perlu dilakukan konferensi kasus maka sekolah akan memanggil orang tua.

Kekuatan koordinasi antara semua pihak dalam mengatasi kasus-kasus belajar yang terjadi sangat penting. Koordinasi yang baik terbukti dengan kasus pencurian dan pacaran yang pernah terjadi. Walaupun pada kasus tersebut terpaksa diselesaikan melalui konferensi kasus tetapi dengan koordinasi yang baik kasus tersebut dapat diselesaikan sehingga tidak sampai menimbulkan masalah yang lebih besar.

Masalah belajar terkadang timbul diiringi masalah yang lain yang menyebabkan terjadinya masalah belajar. Konselor mengupas masalah-masalah tersebut terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah belajarnya. Konselor mengupayakan melakukan pendekatan agar klien bersedia diajak bekerja sama dalam mengatasi masalah belajar yang dimilikinya. Klien yang mau diajak bekerja sama akan merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan konseling.

Terkadang terdapat masalah dalam melakukan konseling. Kendala yang dialami adalah ketika harus melakukan pendekatan untuk mendapatkan kepercayaan klien. Konselor harus berusaha untuk merahasiakan kasus yang dialami kliennya tersebut agar tidak diketahui oleh pihak lain. Menjaga kepercayaan klien penting dilakukan untuk kelancaran proses konseling agar klien mau bekerja sama dalam mengatasi masalah yang dimilikinya.

Kecakapan konselor melakukan komunikasi antar pribadi dalam melakukan pendekatan terhadap klien dengan membangun keakraban sangat penting. Keakraban yang terjadi antara konselor dengan kliennya membuat klien menaruh kepercayaan pada konselor untuk menceritakan masalah yang dialaminya sehingga dapat dicarikan solusi yang paling tepat.

Membangun Komunikasi dan Hubungan Yang Efektif

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang dapat membangun komunikasi dan hubungan yang efektif. Hubungan dan komunikasi dan hubungan yang efektif dapat diperoleh melalui pembukaan diri yang dilakukan oleh guru dan peserta didik didalam seluruh rangkaian kegiatan mengatasi masalah belajar dimulai dari mengidentifikasi masalah belajar hingga melakukan konseling.

Didalam proses belajar terdapat ruang dan waktu interaksi antara guru dan peserta yang cukup panjang. Interaksi terjadi didalam KBM yang dilaksanakan sehari-hari. Interaksi didalam KBM menyebabkan pembukaan diri dapat terjadi baik secara disengaja. Pembukaan diri terjadi sebagai pengembangan hubungan diantara guru dan peserta didik yang terlihat dalam KBM.

Dalam mengatasi masalah belajar sangat penting menjalin keakraban dengan peserta didik. Kedekatan akan membangun hubungan kedekatan dengan pesertadidiknya layaknya seperti ibu dan anak. Selin itu kedekatan juga dapat terjalin dengan menganggap peserta didik sebagai partner dalam berinteraksi sehari-hari. Kedekatan membuat guru dan peserta didik dapat saling memahami karakteristik dan kebiasaan masing-masing untuk berinteraksi di dalam proses belajar. Kedekatan tersebut memudahkan guru dalam mengatasi masalah belajar.

Hubungan yang dekat dan akrab melalui pendekatan yang dilakukan para informan memudahkan saling membuka diri antara guru dan peserta didik. Pada hubungan yang dekat dan akrab menumbuhkan kepercayaan peserta didik kepada guru mereka. Peserta didik yang percaya pada guru mereka lebih terbuka terhadap masalah belajar yang dialaminya karena menganggap guru mereka sudah seperti teman atau orangtua mereka. Guru yang memahami masalah belajar peserta didiknya dapat memberi reaksi yang tepat untuk mengatasi masalah belajar tersebut.

Para informan menggunakan kedekatan dan keakraban sebagai cara yang dipandang paling efektif menumbuhkan kepercayaan peserta didik dalam bekerja sama mengatasi masalah belajar. Melalui hubungan kedekatan antara teman dan

antara orangtua dan anak dapat mengurangi daerahbuta dan tersembunyi diantara guru dan peserta dddik sehingga daerah terbuka menjadi lebih terbuka menjadi lebih besar dimana adanya situasi yang saling memahami. Keadaan saling memahami satu sama lain dijadikan oleh guru untuk membangun komunikasi dan hubungan yang efektif.

KESIMPULAN

1. Pada penelitian ini didapati serangkaian yang menjadi sebuah pola komunikasi yang efektif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh peserta didik dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar. Rangkaian kegiatan yang membentuk sebuah pola komunikasi efektif dalam mengatasi masalah belajar meliputi: mengidentifikasi masalah, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, melakukan konseling, membangun komunikasi dan hubungan yang efektif. Pola komunikasi efektif diterapkan kedalam sistem sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam kegiatan mengatasi masalah belajar.
2. Dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif tersebut tersebut terdapat aktivitas komunikasi yang dilakukan meliputi mengidentifikasi masalah belajar melalui bahasa verbal dan nonverbal, proses belajar adalah proses berkomunikasi yang melibatkan unsur-unsur komunikasi dalam mengakomodasi cara belajar peserta didik dan menciptakan KBM yang menyenangkan, melakukan pendekatan antar pribadi untuk mendapat kepercayaan klien di dalam kegiatan konseling dan melakukan pembukaan diri pada seluruh rangkaian kegiatan dalam melakukan pendekatan diantara guru dan peserta didik sehingga tercipta keakraban, kepercayaan dan saling memahami dalam rangka membangun komunikasi dan hubungan yang efektif.

SARAN

1. Agar kegiatan segala kegiatan dalam mengatasi masalah belajar dapat dilakukan secara berkesinambungan, melakukan pencatatan akumulasi pesertase kasus belajar yang terjadi disekolah dan melakukan survey sehingga dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan/efektivitas masalah belajar.
2. Sekolah harus berkoordinasi dengan pihak seperti pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan, sarana prasarana dan infrastruktur pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Sekolah dapat melaksanakan kegiatan rutin dalam rangka berkerjasama dengan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat agar mau bekerja sama mengatasi masalah belajar.
4. Guru-guru agar lebih aktif mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi dengan siswa dan lebih kreatif dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran sehingga meminimalisir timbulnya masalah belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2010. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong uchjana, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cirta Aditiya Bakti.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Djalaluddin, 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kwantitatif, Kwalitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanius.
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandungng: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika A. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.